

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap umat manusia yang lahir didunia. Pendidikan merupakan sebuah cara untuk mengubah sikap dan perilaku manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak, setiap anak pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena anak merupakan sosok yang sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat bagi kehidupannya (Yenti & Maswal, 2021). Oleh karena itu, diperlukannya Pendidikan Anak Usia Dini untuk memberikan rangsangan terhadap aspek perkembangan anak.

Anak usia dini (AUD) merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam proses perkembangan yang sangat unik, dimana perkembangannya (tumbuh dan kembang) serentak dengan *golden age* (masa peka). Memberikan bekal yang kuat kepada anak adalah saat *golden age*. Pada masa ini, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama

hidupnya, masa ini merupakan potensi besar bagi anak untuk mengali segala potensi kecerdasan sebanyak-banyaknya.

Kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dan kecerdasan anak akan terstimulasi dengan baik apabila dilakukan sejak dini. Kecerdasan merupakan cara seseorang berpikir sebagai modalitas dalam belajar.

Adapun kecerdasan yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau menginformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup ketrampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek (Gogri dalam Anggraini, 2014).

Selain itu, anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat, lebih lincah) dari pada anak seusianya. Mereka cenderung terlihat lebih suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, suka meniru gerak atau tingkah laku orang lain yang menarik perhatiannya, dan senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti memanjat, berlari, melompat, dan berguling. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik.

Sedangkan saat ini mayoritas generasi Z sekarang , lebih terpaku pada *gadget* yang menurutnya hal tersebut merupakan sesuatu yang menyenangkan, sehingga membuat anak-anak mengurangi aktifitas fisiknya. Semakin lama aktivitas pasif dilakukan, maka akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak yaitu membuat ruang gerak anak menjadi terbatas, anak akan lebih sering berbaring, jam makan menjadi tidak teratur dan lebih sedikit bergerak serta aktifitas fisik anak diluar rumah atau berolahraga berkurang karena sudah terpakai untuk bermain *gadget*, maka akan berdampak pada peningkatan berat badan anak. Sehingga membuat kecerdasan kinestetik anak menjadi terhambat, dimana anak yang memiliki berat badan berlebih akan sulit untuk bergerak dan menyeimbangkan tubuhnya (Rizqi, 2019).

Kecerdasan kinestetik sangat dibutuhkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan kinestetik yang memiliki masalah atau tidak dapat berkembang secara optimal sehingga anak-anak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak kesulitan saat menyeimbangkan tubuhnya, sulit mengkoordinasikan tubuhnya, seperti mengancingkan baju, kesulitan mengikat tali sepatu, lemah dalam kekuatan otot, contohnya : lemah dalam aktifitas mengayuh sepeda, mengangkat piring, mengangkat gelas yang berisi air, serta lambat dalam melakukan gerakan (Hajar et al., 2020)

Maka dari itu kecerdasan kinestetik sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk

mengembangkan kecerdasan kinestetik anak yaitu dengan kegiatan atau aktivitas seperti drama, berolahraga, dan menari. Selain itu kegiatan yang digunakan harus menarik dan menyenangkan maka diperlukannya senam fatasi.

Gerakan yang ada pada senam fantasi dibuat mudah dari senam-senam yang ada diadakan di Taman Kanak-Kanak lainnya. Dengan memakai iringan musik anak akan lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Disini anak dapat belajar berkonsentrasi mendengarkan iringan musik yang ada serta belajar untuk mengkoordinasikan gerakan-gerakan senam yang dicontohkan pendidik. Senam fantasi juga merupakan suatu kegiatan berfantasi yang menekankan pada metode yang kreatif dan fleksibel yang menempatkan proses gerakan dan ekspresi diri .Senam fantasi juga memiliki keunggulan dari senam-senam lainnya yaitu dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini yaitu untuk melatih anak mengembangkan imajinasi melalui gerakan yang membebaskan anak untuk bereaksi menirukan gerak gerak tingkah laku manusia, hewan, serta benda-benda yang ada disekitarnya. Dengan senam fantasi dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan dan juga kecerdasan yang ada pada anak salah satunya adalah kecerdasan kinestetik (Sari dalam Mariana 2021).

Berdasarkan hasil observasi di TK Dharma Wanita Simpang Sungai Duren, pada saat berolahraga terlihat hanya ada 4 orang anak yang kecerdasan kinestetiknya hampir mencapai indikator dan ada 11 anak yang kecerdasan kinestetiknya masih berkembang, yaitu anak terlihat tidak leluasa dalam

megekspresikan ide dan perasaannya melalui gerakan seperti saat senam anak terlihat sekedar hanya ikut-ikutan, bergerak sedikit-dikit, anak bergerak sambil mengganggu temannya disamping, anak terlihat tidak bersemangat saat bergerak dan ada juga yang hanya diam, hal itu disebabkan durasi pada senam yang digunakan terlalu panjang, selain itu pada saat senam masih ada anak yang belum dapat menjaga keseimbangannya saat gerakan melompat, merentangkan tangan sambil mencondongkan badan kekanan dan kekiri, anak terlihat masih belum dapat mengkoordinasikan mata, tangan dan kaki pada saat senam, dimana anak terlihat sesekali melihat kearah temannya, menunduk, melihat kekanan kekiri, sesekali mengganggu temannya, serta ada anak yang menggerakkan kakinya tapi tangannya diam dan ada juga bergerak sebaliknya, serta masih ada anak yang belum dapat mengatur gerakan tubuh sesuai irama musik. Serta anak masih belum bisa mencipta atau mengubah sesuatu berdasarkan idenya, pada saat anak membuat sebuah karya rumah dari barang bekas, anak masih terlihat kebingungan untuk menyalurkan idenya. Disini guru harus berperan aktif dalam membimbing dan mengembangkan kecerdasan kinestetik anak agar dapat berkembang secara optimal.

Selain itu penyebab rendahnya kecerdasan kinestetik anak disini adalah metode yang digunakan guru belum bervariasi yaitu menggunakan metode bercerita dan bernyanyi anak hanya mendengar dan cenderung pasif serta kegiatan senam yang hanya dilakukan seminggu satu kali. Sehingga untuk mengembangkan kelincahan, kekuatan, keseimbangan tubuh,

menyelaraskan antara pikiran (koordinasi tubuh), serta mengkoordinasikan mata, tangan dan kaki anak kurang optimal.

Hasil penelitian terdahulu dengan judul Meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan senam irama anak kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 01 Kota Serang Banten tahun ajaran 2018/2019 oleh Anisa Qurotul Aeni, *et al* 2019, menyatakan bahwa melalui senam irama dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 01 Kota Serang Banten.

Akan tetapi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tidak mudah, pada penelitian ini diberikan dengan senam agar kinestetik anak meningkat, sejalan dengan penelitian Eulis Rosmayanti dan Santana, 2021. Dengan judul Pembelajaran Senam Fantasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun, Menunjukkan hasil penelitian tentang pengaruh yang positif bahwa dengan senam dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak secara signifikan. Rekomendasi dapat diberikan kepada Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini agar mensosialisasikan senam fantasi sebagai salah satu alternatif bagi pembelajaran guru agar lebih meningkatkan seluruh aspek perkembangan khususnya aspek kecerdasan kinestetik.

Tetapi ada kalanya para pendidik TK Dharma Wanita Simpang Sungai Duren menggunakan kegiatan senam sehat gembira, melalui kegiatan ini anak diharapkan bisa aktif bergerak dan mengikuti gerakan senam sampai selesai, namun anak-anak terlihat kurang fokus, ada yang

tidak mengikuti instruksi guru berbicara dengan teman disebelahnya dan ada yang hanya diam saat kegiatan senam berlangsung.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak ini, terdapat keberagaman hasil yang dicapai. Untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak diperlukan pendekatan belajar sambil bermain. Dengan bermain anak dapat bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Senam fantasi yang dapat melatih kemampuan anak dalam mengikuti gerakan sesuai intruksi, untuk menggunakan salah satu kemampuan dalam mengeskpresikan ide/perasaan melalui gerakan. Selain itu anak akan terlihat aktif pada saat pembelajaran peningkatan kecerdasan kinestetik dan mempunyai minat, ide, dan motivasi untuk melakukan senam fantasi yang menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh senam fantasi terhadap kecerdasan kinestik anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Simpang Sungai Duren, dikarenakan belum diterapkannya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh senam fantasi terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Simpang Sungai Duren.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat anak yang terlihat tidak leluasa dalam mengekspresikan ide dan perasaannya melalui gerakan seperti saat senam anak terlihat sekedar hanya ikut-ikutan, bergerak sedikit-dikit dan ada juga yang hanya diam.
2. Pada saat senam masih ada anak yang belum dapat menjaga keseimbangannya saat gerakan melompat, merentangkan tangan sambil mencondongkan badan kekanan dan kekiri, anak terlihat masih belum dapat mengkoordinasikan mata, tangan dan kaki pada saat senam, dimana anak terlihat sesekali melihat kearah temannya, menunduk, melihat kekanan kekiri, sesekali mengganggu temannya serta ada anak yang menggerakkan kakinya tapi tangannya diam dan ada juga bergerak sebaliknya, serta masih ada anak yang belum dapat mengatur gerakan tubuh sesuai irama musik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas penelitian ini memiliki pembatasan masalah yaitu: Pada saat senam masih ada anak yang belum dapat menjaga keseimbangannya saat gerakan melompat, merentangkan tangan sambil mencondongkan badan kekanan dan kekiri, anak terlihat masih belum dapat mengkoordinasikan mata, tangan dan kaki pada saat senam, dimana anak terlihat sesekali melihat kearah temannya, menunduk,

melihat kekanan kekiri, sesekali mengganggu temannya serta ada anak yang menggerakkan kakinya tapi tangannya diam dan ada juga bergerak sebaliknya, serta masih ada anak yang belum dapat mengatur gerakan tubuh sesuai irama musik..

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dilatar belakang maka dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh senam fantasi terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Simpang Sungai Duren ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan diatas. Untuk memberikan informasi tentang pengaruh senam fantasi terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Simpang Sungai Duren.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat sebagai guru

Sebagai saran kepada guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Serta dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.

2. Manfaat bagi orang tua

Supaya orang tua tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak karena sudah dikembangkan oleh guru disekolah.

3. Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu dalam proses pembelajaran disekolah kegiatan lebih efektif, efisien dan bervariasi.

4. Manfaat bagi anak

Dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan melalui senam fantasi yang disediakan guru sesuai dengan pembelajaran.

1.7. Definisi Operasional

1. Senam Fantasi dimaksud dalam penelitian ini merupakan pelatihan jasmani dengan tujuan supaya perkembangan tubuh anak dapat berkembang secara optimal. Melalui senam fantasi yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing, diharapkan dapat dicapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosi, sosial dan moral spiritual.
2. Kecerdasan kinestetik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kecerdasan yang membuat seseorang mampu terampil dalam bergerak dan terampil dalam irama tubuh, adapun indikator kecerdasan kinestetik yaitu (1.) Koordinasi gerakan antara mata, kaki

dan tangan, (2.) Keseimbangan gerakan, (3.) Mengontrol dan mengatur tubuh ,(4.) Ketangkasan, dan (5.) Kelenturan dan keluwesan.